

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila dihirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan “asap utama” (*mainstream smoke*) dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok (perokok pasif) disebut “asap sampingan” (*sidestream smoke*). (Aditama, 1997:24)

Fakta ditemukannya begitu banyak perokok di Indonesia tentunya sangat mengkhawatirkan. Melihat banyaknya kandungan bahan berbahaya dalam satu batang rokok. Dimana setiap satu batang rokok yang di bakar mengeluarkan banyak zat berbahaya diantaranya, karbon monoksida yang menyebabkan terhalangnya penyediaan oksigen ke tubuh. Hal tersebut membuat perokok cepat lelah. (Aditama, 1992:19-21)

Kegiatan merokok banyak dialami oleh orang anak-anak, remaja yang menginjak usia dewasa dan orang dewasa dengan beragam profesinya, termasuk orang dimana mereka yang akan melakukan kegiatan wirausaha dan bahkan mereka yang berprofesi sebagai pelajar ataupun mahasiswa. Dengan demikian, faktor yang menyebabkan seseorang cenderung untuk merokok tidak bisa dipastikan. Kesemuanya itu secara tidak langsung mengindikasikan lemahnya kesadaran dalam diri tiap individu dan rendahnya pola pikir yang dimilikinya, hingga tanpa pikir panjang mereka terjerumus dalam kebiasaan merokok. (Husaini, 2006:29)

Merokok telah membunuh satu di antara 10 orang dewasa di seluruh dunia. Walaupun sementara ini, wabah penyakit kronis dan kematian dini karena merokok terutama menghantui negara kaya, namun sekarang dengan sangat cepat wabah ini berpindah ke negara berkembang. Saat ini, tidak banyak orang yang membantah kenyataan bahwa merokok dapat merusak kesehatan manusia dalam

skala global. Akan tetapi, banyak pemerintah negara yang menghindari melakukan aksi pengawasan terhadap rokok seperti misalnya mengenakan pajak yang lebih tinggi, larangan iklan dan promosi secara menyeluruh, atau larangan merokok di tempat umum karena takut bahwa intervensi yang dilakukan itu akan membawa konsekuensi yang buruk pada perekonomian. Misalnya, beberapa pembuat kebijakan takut bahwa penurunan penjualan rokok akan menghilangkan ribuan pekerjaan secara permanen, bahwa pengenaan pajak yang tinggi pada tembakau akan mengakibatkan rendahnya pendapatan pemerintah, dan penetapan harga tinggi untuk rokok akan mendorong penyelundupan rokok secara besar-besaran. Laporan ini membahas masalah-masalah ekonomi yang harus diperhatikan oleh para pembuat kebijakan bila akan mengadakan tindakan pengawasan terhadap tembakau. Laporan ini mengungkapkan pertanyaan apakah perokok sadar akan risiko dan beban biaya yang harus dipikul akibat pilihan konsumsinya, dan menelaah pilihan-pilihan bagi pemerintah apabila mereka memutuskan bahwa intervensi itu dapat dibenarkan. Laporan ini menjadi konsekuensi kebijakan pengawasan terhadap tembakau yang diperkirakan akan berakibat pada kesehatan, ekonomi, dan individu. Laporan ini juga menunjukkan bahwa ketakutan atas dampak perekonomian yang menjadi kendala pembuat kebijakan untuk melakukan intervensi, pada umumnya tidak berdasar. Kebijakan yang mengakibatkan penurunan permintaan tembakau, seperti keputusan meningkatkan pajak tembakau, tidak akan menyebabkan hilangnya pekerjaan dalam jangka panjang di banyak negara. Penetapan cukai rokok yang tinggi juga tidak akan menurunkan pendapatan dari pajak, bahkan pendapatan akan semakin meningkat dalam jangka menengah. Pada tahun 2025 diperkirakan, jumlah ini akan meningkat menjadi lebih dari 1.6 miliar. Di negara berpendapatan tinggi, kebiasaan merokok pada umumnya menurun selama beberapa dekade terakhir, meskipun terus meningkat untuk beberapa kelompok penduduk. Sebaliknya, di negara berpendapatan rendah dan menengah, konsumsi rokok terus meningkat. Perdagangan rokok yang lebih bebas memberikan kontribusi pada peningkatan konsumsi rokok di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah pada tahun-tahun terakhir ini. (Adioetomo, 2000:1-2)

Meskipun bahaya rokok sudah banyak diinformasikan namun jumlah perokok di Indonesia tidak menurun, bahkan ada kecenderungan meningkat setiap tahun. Jika dilihat menurut lokasi, di daerah perdesaan jumlah batang rokok yang dikonsumsi sedikit lebih banyak dibandingkan daerah perkotaan, baik pada laki-laki maupun perempuan, kecuali pada tahun 2010 perempuan di perkotaan justru lebih banyak mengonsumsi rokok dan produk tembakau lain dibandingkan dengan perempuan di perdesaan. Selanjutnya, menurut status ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan yang berada pada paling banyak mengonsumsi rokok dan produk tembakau lain. Untuk tingkat pendidikan, secara umum dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkat pula jumlah konsumsi rokok dan tembakau, baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun terjadi perubahan pola konsumsi pada laki-laki dimana terdapat penurunan jumlah konsumsi rokok dan tembakau sehingga mengakibatkan penurunan total konsumsi di tahun 2013. Dilihat dari status bekerja, laki-laki dan perempuan yang bekerja lebih banyak yang mengonsumsi rokok dan tembakau dibandingkan dengan yang tidak bekerja, baik pada tahun 2007, 2010 maupun 2013. Menurut umur, konsumsi rokok dan tembakau dari tahun ke tahun memiliki pola yang hampir sama baik pada laki laki dan perempuan. (Kesehatan, 2014:1-2)

Uang triliunan rupiah masuk ke kas negara setiap tahun dari cukai tembakau yang disumbang dari perputaran roda bisnis rokok. tirto.id - Suka tidak suka, sektor industri rokok menopang bisnis konglomerasi di Indonesia dan menempatkan pemiliknya sebagai daftar orang terkaya. Rokok juga menjadi salah satu sumber utama pemasukan kas negara melalui cukai yang setiap tahun mencapai triliunan rupiah. Selama 10 tahun terakhir, penerimaan negara dari cukai semakin meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan tren positif ini sejak 2007 dengan total penerimaan dari cukai sebesar Rp44,68 triliun dan terus bertambah hingga Rp145,53 triliun pada 2016. Proporsi penerimaan cukai terhadap total penerimaan negara sebesar 6,31 persen pada 2007. Porsi ini meningkat menjadi 7,10 persen pada 2012 dengan total penerimaan cukai sebesar Rp95,03 triliun. Pada 2015, proporsinya sebesar 9,59 persen dari total penerimaan negara sebesar Rp144,64 triliun. Pada 2016, realisasi penerimaan negara dari cukai sebesar Rp143,53 triliun, atau menurun sekitar 0,76 persen dibanding tahun

sebelumnya, yang dipengaruhi oleh penurunan produksi industri rokok. Tahun lalu, produksi rokok sebanyak 342 miliar batang atau turun sekitar 1,67 persen dibanding produksi tahun 2015. Rata-rata proporsi penerimaan cukai tembakau terhadap cukai negara mencapai 95 persen. Pada 2007, penerimaan negara dari cukai tembakau sebesar Rp43,54 triliun atau setara 97,45 persen terhadap total penerimaan cukai. Pada 2016, penerimaan negara dari cukai tembakau sebesar Rp137,94 triliun. Nilai ini setara 96,11 persen dari total penerimaan cukai dan 8,87 persen dari penerimaan negara. Meningkatnya proporsi penerimaan cukai tembakau terhadap penerimaan negara menjadi tanda besarnya peran industri rokok bagi perekonomian. Tingginya kontribusi industri rokok bagi perekonomian tak lepas dari besarnya jumlah perokok di Indonesia. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi, khususnya pada laki-laki. Pada 2013, prevalensi perokok laki-laki tercatat 66 persen atau lebih tinggi 9 kali bila dibandingkan perokok perempuan (sekitar 6,7 persen). Selain itu, kecenderungan merokok terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 1995 ada 27 persen dari total 197 juta penduduk Indonesia yang merokok. Angka ini meningkat menjadi 36,3 persen dari total 252 juta populasi Indonesia pada 2013. Ironisnya, berdasarkan rilis Kementerian Kesehatan, beban pemerintah akibat rokok dan tembakau lebih tinggi ketimbang besaran kontribusi cukai tembakau terhadap penerimaan negara. Kerugian ekonomi secara makro akibat penggunaan tembakau dinilai Kemenkes menunjukkan tren meningkat. Pada 2010, kerugian ekonomi ini sebesar Rp245,41 triliun atau 4 kali penerimaan negara dari cukai tembakau. Ia meningkat menjadi Rp378,75 triliun pada 2013 atau 3 kali dari penerimaan negara. (Gerintya, 2017:1)

(Laseau, 1980:5) mengatakan komunikasi visual merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan. Penglihatan merupakan indera yang memberi informasi yang cepat dan lengkap, diperkirakan bahwa 70% hingga 80% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera mata. Selain memanfaatkan mata sebagai sarana utama untuk memahami dunia, manusia menterjemahkan informasi yang diterima indera lain ke dalam kesan penglihatan. Dengan demikian dalam berbagai hal indera penglihatan berfungsi juga sebagai terjemahan indera yang lain. Mulai dari yang dua dimensi statis hingga tiga

dimensi dinamis. Visual-visual itu mengisi halaman surat kabar, majalah, buku, pakaian, billboard, layar komputer, layar handphone, televisi dan lain sebagainya. Komunikasi visual yang sangat mudah di jumpai di lingkungan pada saat ini adalah pesan gambar yang ada pada bungkus rokok. Komunikasi visual atau gambar larangan merokok yang ada pada bungkus rokok dibuat oleh perusahaan-perusahaan rokok yang bertujuan supaya orang-orang menjauhi kebiasaan merokok. Pesan visual yang disampaikan berupa efek dari merokok tersebut. Seperti, gambar jantung orang yang merokok, gambar kerongkongan orang yang merokok dan banyak lagi gambar-gambar lainnya.

Di kalangan mahasiswa pun banyak sekali yang mengonsumsi rokok, yang seharusnya mereka sudah mempunyai pengetahuan akademik yang tinggi dan lebih paham apa arti kesehatan, lebih mengerti mengenai berbahayanya rokok, tapi mereka pun masih tetap saja nekat untuk mengonsumsi rokok. Di usia yang masih muda seharusnya para perokok di kalangan mahasiswa lebih memperhatikan betapa pentingnya kesehatan bagi hidup mereka, karena merekalah generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Merokok di lingkungan kampus seakan sudah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan, hal ini dapat dilihat dalam aktivitas yang ada di kampus. Mahasiswa yang sedang bercengkrama sambil merokok, melakukan diskusi sambil merokok menyisihkan waktunya untuk menghisap rokok. Terkesan tidak menghiraukan peringatan bahaya yang tergambar jelas dibungkus rokok, para perokok ini tetap saja asik mengonsumsi rokok. Seakan perokok tidak mengindahkan gambar seram peringatan bahaya merokok, yang memperlihatkan bahaya dari konsumsi rokok yang dilakukan. Sudah jelas-jelas memaparkan bahaya merokok bagi kesehatan, akibat konsumsi rokok yang mereka lakukan. Pengetahuan terhadap label peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat para perokok untuk berhenti merokok, mereka tetap mengonsumsi rokok karena pengalaman mereka menjelaskan bahwa mereka tidak pernah menderita akibat mengonsumsi rokok. Selain itu para perokok menyatakan bahwa adanya bentuk gambar-gambar penyakit pada kemasan rokok juga tidak membuat mereka takut karena mereka beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya mengada-ada dan dibuat-buat, tidak sesuai dengan efek merokok yang mereka rasakan. Rokok

sangat mudah ditemui dilingkungan kampus. Seakan tidak menghiraukan himbuan untuk tidak merokok dilingkungan kampus, dan menciptakan lingkungan kampus hijau yang bersih dan bebas dari asap rokok. Menghiraukan mempunyai arti peduli terhadap sesuatu, memperhatikan terhadap sesuatu. Sedangkan tidak menghiraukan adalah kebalikannya dari menghiraukan, maksudnya adalah tidak peduli, tidak mau tahu, tidak mau memperhatikan sesuatu dan cuek.

Kampus menjadi pasar penjualan yang dituju oleh industri rokok. Industri rokok gencar menyerbu kalangan muda dengan berbagai iklan dan mensponsori kegiatan seperti musik, olah raga yang diadakan oleh mahasiswa bahkan menyediakan beasiswa. Kaum muda merupakan target pasar utama industri rokok untuk dijadikan sebagai perokok tetap.

Padahal Kampus Universitas Muhammadiyah Jember merupakan kawasan kampus bebas rokok sesuai surat edaran No. 1299/EDR/II.3.AU/A/2015 tentang pemberlakuan penuh kawasan tanpa rokok di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Himbuan Universitas Muhammadiyah Jember bebas rokok terbukti dengan dipasangnya plang-plang peringatan larangan merokok terpajang di jalan-jalan, dan stiker, papan peringatan larangan merokok di berbagai sudut ruang di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jember. Bahkan di gedung rektorat sudah diberlakukan larangan untuk tidak merokok dan beberapa jurusan yang juga telah menerapkan peraturan larangan merokok di lingkungannya. Dengan begitu peneliti ingin meneliti para perokok pada mahasiswa FISIP 2016 laki-laki, di Universitas Muhammadiyah Jember.

Masyarakat Jember yang sehat, mandiri dan berkeadilan adalah keadaan masa depan masyarakat Jember yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan, yaitu masyarakat yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat, baik jasmani, rohani dan sosial. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember diharapkan dapat menjadi penggerak pembangunan kesehatan untuk terwujudnya masyarakat Jember yang sehat, mandiri dan berkeadilan, yang mengandung arti bahwa Dinas Kesehatan mampu membina, dan mengembangkan, serta melaksanakan pembangunan kesehatan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Maka dengan itu peneliti juga meneliti

bagaimana peran dari Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember dalam menangani permasalahan rokok.

Penelitian ini menggunakan teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respon) Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Dan didukung oleh teori opini publik dan propaganda, komunikasi visual, dan komunikasi massa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, untuk memudahkan penyusunan maka diperlukan rumusan masalah seperti yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana hubungan opini perokok dengan respon perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?
3. Sejauh mana peran pemerintah dalam membangun opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui hubungan opini perokok dengan respon perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran pemerintah dalam membangun opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Untuk memberikan informasi kepada para pembaca apakah pencantuman label visual peringatan bahaya merokok efektif untuk menurunkan intensitas merokok bagi para perokok.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dalam mengeluarkan aturan-aturan indikasi pembuatan label visual peringatan bahaya merokok agar lebih sempurna dan efektif sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

1.5 Hipotesis

1. Ada hubungan opini perokok dengan respon perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.
2. Faktor pendidikan, adopsi inovasi, tingkat ekonomi adalah faktor yang mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.
3. Pemerintah berperan aktif dalam mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

